

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* dengan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan primernya. Penggunaan *mix method* dilakukan ketika peneliti memiliki data kualitatif dan kuantitatif sekaligus yang secara bersama sama menyediakan jawaban dari masalah penelitian (Craswell, 2012). Selain itu peneliti juga melakukan *mix method* ketika satu tipe penelitian (kualitatif atau kuantitatif) dirasa tidak cukup untuk menjawab dari masalah ataupun pertanyaan penelitian. Saat ini penelitian metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang diterapkan para peneliti dalam mendesain penelitian metode campuran mereka. Pada tahun 2003 diterbitkanlah *Handbook of Mixed Methods in the Social & Behaviour Sciencies* (Tashakkori & Teddlie, 2003) yang untuk pertama kalinya menyajikan overview kompherhensif mengenai strategi penelitian yang satu ini.

Selanjutnya, pendekatan kualitatif menjadi pendekatan primer dalam penelitian ini. hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap aktivitas sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan terhadap warga sekolah di Jawa Barat. Creswell memberikan definisi terhadap pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (Creswell, 2012, hlm. 15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Ada pun dalam praktiknya, peneliti membuat gambaran, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci dan menyeluruh

terhadap kondisi alamiah serta apa adanya di lapangan. Sementara itu penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subjek yang diteliti;
2. memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya;
3. memahami makna; dan
4. memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. (Nasution, 1996, hlm. 34).

Pandangan lain memperkuat pendapat di atas yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 23). Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif yaitu sebuah proses pencarian terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Hal ini diperkuat oleh sebuah pendapat yang menyatakan bahwa *...the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like* (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 199), yang jika diartikan bahwa peneliti sebagai instrumen merupakan metode yang menggunakan alat inderanya melihat, mendengar, membaca, dan sejenisnya terhadap sebuah objek penelitian.

3.1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Yin (2008). Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan

komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin (2008, hlm. 18). Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Sedangkan menurut Bogdan (1980, hlm. 72) studi kasus adalah kajian rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen. Pelaksanaan studi kasus ini bersifat fokus, di mana pengambilan data dan kegiatan penelitian menyempit ke tempat penelitian, subjek, bahan, topik dan tema. Selanjutnya Bogdan menjelaskan bahwa untuk penelitian sekolah yang cocok untuk digunakan adalah jenis studi kasus observasi. Dalam studi kasus jenis ini teknik pengumpulan data yang utama adalah melalui observasi pelibatan (*participant observation*), dan fokus studinya adalah suatu organisasi tertentu (Pesantren) yang bisa terdiri dari; (1), suatu tempat tertentu di dalam organisasi (2), suatu kelompok khusus orang, dan (3), kegiatan sekolah (Bogdan, 1980, hlm. 74).

Menurut Creswell, Studi Kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995, dalam Creswell, 2010, hlm. 20). Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994, hlm. 236-238) merinci ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut; (1). Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (inquiry) atau studi tentang suatu masalah

yang memiliki sifat kekhususan (particularity). (2). Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif. (3). Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas. Studi kasus memiliki keunggulan dalam hal memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variable, memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia dan menyajikan data temuan yang sangat berguna untuk membangun latar permasalahan. Kelebihan lainnya yaitu mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus mampu mengungkap makna di balik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural. Selain itu metode studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif.

Namun metode studi kasus juga memiliki kekurangan, di antaranya dari kacamata penelitian kuantitatif, studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi. Padahal studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari generalisasi. Kekurangan yang lainnya yaitu semakin kompleks sebuah kasus, semakin sulit analisis dibuat. Hal ini secara khusus terjadi karena studi kasus itu bersifat holistik, hubungan antara berbagai kejadian, variabel, dan hasil-hasilnya. Selain itu aspek-aspek kontekstualisasi kasus kadang-kadang berhadapan dengan hal yang rumit, sehingga sulit mengetahui di mana “konteks” itu mulai dan berakhir (Cohen dan Manion, 1995, Denzin & Lincoln, 1994, Idrus, 2009)

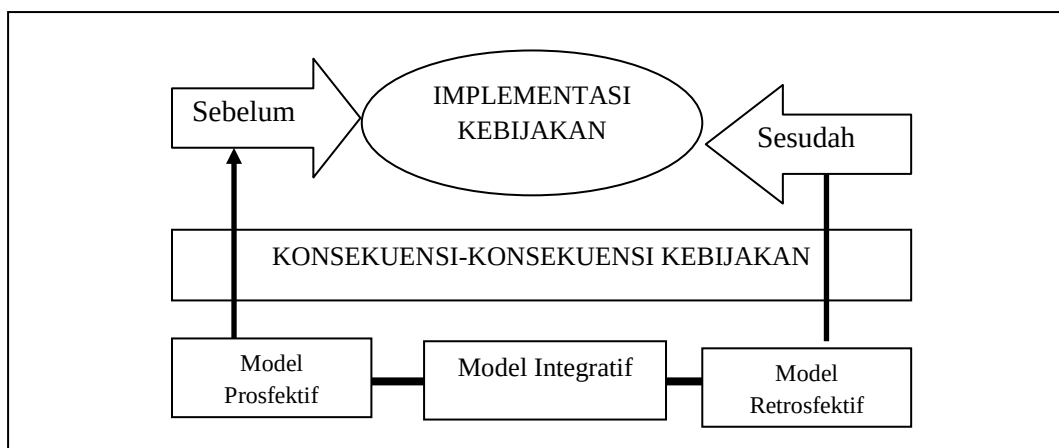
Untuk melakukan studi kasus Yin, menganjurkan kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternative perspektif (anomaly), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah. Keunikan kasus mencakup:

(1), ciri khas/hakekat kasus; (2), latar belakang historis; (3), konteks/setting fisik; (4), konteks lain, mencakup ekonomi, politik, hukum, dan estetika; (5), kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali; (6), para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

Namun untuk studi kasus berbeda dengan studi etnografi yang memerlukan waktu cukup lama, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dan studi observasi partisipan yang menuntut keikutsertaan peneliti, studi kasus adalah bentuk inkuiri yang tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak harus selamanya tergantung pada data etnografi dan observasi partisipan. (Bungin. 2003, hlm. 22). Selanjutnya menurut Yin (2008, hlm. 29), menyarankan lima komponen penting dalam mendesain studi kasus yaitu: (1), pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2), proporsi penelitian, hal yang harus diteliti, (3), unit analisis penelitian, (4), logika yang mengaitkan data dengan proposisi, dan (5), kriteria menginterpretasi temuan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pihak sekolah dalam upaya membangun keterampilan sosial. Hal ini dirasa tetap mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan sekolah secara unik tidak terdapat di sekolah lain

Lebih lanjut, untuk mendukung penggunaan metode studi kasus digunakan pula metode analisis yang dikembangkan oleh Dunn (dalam Suharto, 2012, hlm. 86), memvisualisasikan model kebijakannya sebagai berikut:



Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyata: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Model Analisis Kebijakan

Sumber: Dunn (Suharto, 2012, hlm. 86)

Berdasarkan gambar model analisis kebijakan di atas, dapat dijelaskan bahwa model prospektif adalah bentuk analisis kebijakan yang mengarahkan kajiannya pada konsekuensi-konsekuensi kebijakan ‘sebelum’ suatu kebijakan diterapkan. Model ini dapat disebut sebagai model prediktif, karena seringkali melibatkan teknik-teknik peramalan (*forecasting*) untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul dari suatu kebijakan yang akan diusulkan. Selanjutnya, model retrospektif adalah analisis kebijakan yang dilakukan terhadap akibat-akibat kebijakan ‘setelah’ suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut sebagai model evaluatif, karena banyak melibatkan pendekatan evaluasi terhadap dampak-dampak kebijakan yang sedang atau telah diterapkan. Model integratif menjadi perpaduan kedua model sebelumnya, yang mana model integratif sering disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul, baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yakni; 1) di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat Jalan Naripan Nomor 25 Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, dan 2) SMAN 2 Bandung dan SMAN 8 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian pertama dikarenakan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat merupakan pelaksana program Adiwiyata yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Dengan dipilihnya lokasi tersebut peneliti dapat memperoleh data-data mengenai teknis pelaksanaan serta dokumentasi terkait pelaksanaan program Adiwiyata. Kedua, dipilihnya SMA/SMK/MA diharapkan peneliti dapat mengamati langsung

Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyATA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program Adiwiyata serta memperoleh informasi mengenai dampak pelaksanaan program tersebut terhadap kepedulian lingkungan warga sekolah.

3.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Ada pun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari dua lokasi yang telah ditentukan. Ada pun subjek penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Lokasi Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat	Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat	1 orang
2.	Bidang Pengembangan Kapasitas dan Kemitraan	Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat	2 orang
3.	Warga Sekolah (kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa)	SMAN 2 Bandung dan SMAN 8 Bandung	15 orang (masing-masing 4 orang setiap sekolah)
Jumlah			18 orang

Sumber: data diolah oleh peneliti (Shabrina, 2017).

3.3. Penjelasan Istilah

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah kunci agar pembaca dapat memahami maksud penelitian. Selain itu penjelasan istilah dimaksudkan pula untuk menegaskan maksud penelitian agar tidak terjadi multi tafsir terhadap arah penelitian.

3.3.1. Analisis Kebijakan

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah senantiasa harus didasarkan kepada masalah dan tindakan, karena dengan dikeluarkannya kebijakan pada suatu ruang publik adalah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan menyangkut kepentingan umum. Kebijakan yang dikeluarkan merupakan suatu tindakan bagaimana pemerintah berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal tersebut yang kemudian dinamakan

dengan analisis kebijakan publik. Lasswell (dalam Dunn, 2003, hlm. 1) menyatakan “analisis kebijakan publik adalah aktivitas menciptakan pengetahuan tentang dan dalam proses kebijakan”. Dalam bukunya yang berjudul Analisis kebijakan Publik, Dunn (2003, hlm. 22) mempertegas sebagai berikut:

Proses analisis kebijakan adalah serangkaian aktivitas intelektual yang dilakukan dalam proses kegiatan yang pada dasarnya bersifat politis. Aktivitas politis tersebut dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung yang diatur menurut urutan waktu: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan penilaian kebijakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pembuatan kebijakan harus didasarkan pada tahap-tahap yang bersifat prosedural dan sistematis yang pada dasarnya berorientasi pada permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah kebijakan dibuat, kemudian kebijakan tersebut diimplementasikan dengan diiringi oleh pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut, sehingga kebijakan yang dikeluarkan akan terlihat keefektifannya melalui sebuah evaluasi kebijakan, yang nantinya akan muncul rekomendasi-rekomendasi baru terhadap kebijakan tersebut.

3.3.2. Kesadaran Peduli Lingkungan

Lingkungan menurut Poerwadarminta (Neolaka, 2008, hlm. 25) berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkupi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerahsekitarnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok Pengelolaan lingkungan hidup dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengolahan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kesadaran lingkungan hidup menurut Neolaka (1991), bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.

Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyata: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hussel yang dikutip Brawer (1986), menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/prilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musebab.

Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen (1985) adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya (Neolaka, 2008, hlm.19). Menurut Emil Salim (1982), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda saat ini agar mencintai alam. Daniel Chiras (Neolaka, 2008, hlm. 18) menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam.

3.3.3. Program Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di mana bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Sekolah Adiwiyata berupaya untuk melaksanakan implementasi Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kriteria untuk mencapai sekolah Adiwiyata telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata diantaranya adalah beberapa pencapaian dalam memenuhi 4 komponen Adiwiyata, yaitu:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan;
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan;

3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Adiwiyata juga mengembangkan pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Indikator awal sekolah berkarakter antara lain bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan santun, cerdas, peduli, tangguh dan jujur. Hal ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan Adiwiyata.

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait sarana dan prasarana yang diperlukanyaitu instrumen penelitian. Instrumen tersebut meliputi jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sendiri berlaku sebagai instrumen penelitian. Artinya peneliti sekaligus menjadikan diri sendiri sebagai sarana dan alat. Keterlibatan peneliti dengan obyek penelitian dirasa cukup memadai dengan alasan informan secara sadar memahmai makna penelitian ini, sehingga mereka bersedia membantu sepenuhnya.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti melakukan pengembangan pedoman penelitian berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, kemudian menginterpretasikan hal-hal yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2013, hlm.10).

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, peneliti membutuhkan pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian. Adapun pedoman pelaksanaan tersebut

dirumuskan ke dalam sebuah matriks penelitian sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Matriks Penelitian Analisis Kebijakan Program Adiwiyata Provinsi Jawa Barat dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Rumusan Masalah	Indikator	Desain Penelitian	Lokasi dan Subyek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data				
				Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi	Studi Literatur	Angket
1. Bagaimana proses perencanaan program Adiwiyata di Provinsi Jawa Barat?	1. Perumusan masalah 2. Perumusan tujuan dalam penyusunan kebijakan Program Adiwiyata 3. Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam perencanaan Program Adiwiyata 4. Pijakan (aspek yuridis, empiris, sosiologis, antropologis, historis) dalam perencanaan	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>mix method</i> dengan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan primernya. Penggunaan <i>mix method</i> dilakukan ketika peneliti memiliki data kualitatif dan kuantitatif sekaligus yang secara bersama	1. Tim pelaksana program Adiwiyata: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat Jalan Naripan Nomor 25 Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. 2. Warga	√	√	√	√	√

	Program Adiwiyata 5. Tahapan-tahapan perencanaan Program Adiwiyata 6. Peranan DLH Provinsi Jawa Barat dalam perencanaan Program Adiwiyata 7. Rumusan kebijakan Program Adiwiyata yang dihasilkan 8. Relevansi Program Adiwiyata dengan tujuan dan kebutuhan	sama menyediakan jawaban dari masalah penelitian (Craswell, 2012).	sekolah: SMAN2 Bandung, Jl. Cihampelas No. 173, Cipaganti, Kota Bandung. 3. Warga sekolah: SMAN 8 Bandung, Jl. Solontongan No. 3 Turangga Lengkong, Kota Bandung.					
2. Bagaimana proses implementasi program Adiwiyata di Provinsi Jawa	1. Tahapan persiapan sebelum pelaksanaan program Adiwiyata 2. Relevansi			√	√	√	√	√

Barat?	kebijakan Program Adiwiyata dengan peaksanaan di lapangan 3. Proses sosialisasi Program Adiwiyata terhadap masyarakat 4. Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam pelaksanaan Program Adiwiyata 5. Koordinasi antar unit pelaksana Program Adiwiyata 6. Pembagian tugas antar unit pelaksana Program Adiwiyata 7. Upaya <i>controlling</i> yang dilakukan DLH Provinsi Jawa Barat dalam							
--------	---	--	--	--	--	--	--	--

	proses implementasi program Adiwiyata 8. Tingkat partisipasi seluruh <i>stakeholder</i> dalam proses implementasi program Adiwiyata 9. Respon (<i>feedback</i>) dari warga sekolah terhadap implementasi program Adiwiyata 10. <i>Output</i> secara umum yang diperoleh dari implementasi program Adiwiyata							
3. Bagaimana tingkat keberhasilan yang	1. Tingkat partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan			√	√	√	√	√

diperoleh dalam program Adiwiyata di Provinsi Jawa Barat?	program Adiwiyata 2. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang diperoleh dalam program Adiwiyata 3. Tingkat keberhasilan yang diperoleh dalam program Adiwiyata 4. Aspek yang sudah tercapai dalam pelaksanaan program Adiwiyata 5. Aspek yang belum tercapai dalam pelaksanaan program Adiwiyata 6. Relevansi tingkat keberhasilan program							
---	---	--	--	--	--	--	--	--

	Adiwiyata dengan tujuan yang sudah dirumuskan							
	7. Rekomendasi yang dihasilkan untuk mempertahankan atau meningkatkan keberhasilan program Adiwiyata							
4. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan dalam program Adiwiyata di Provinsi Jawa Barat?	1. Kekurangan dalam implementasi program Adiwiyata 2. Proses evaluasi yang dilakukan dalam program Adiwiyata 3. Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam proses evaluasi program Adiwiyata 4. Tahapan proses evaluasi program			√	√	√	√	√

	Adiwiyata 5. Efektifitas proses evaluasi program Adiwiyata 6. Hasil evaluasi yang didapat dalam program Adiwiyata 7. Proses <i>follow up</i> yang dilakukan setelah proses evaluasi							
5. Bagaimana keberlanjutan dalam implementasi program Adiwiyata di Provinsi Jawa Barat?	1. Pelaksanaan hasil evaluasi dalam program Adiwiyata 2. Tingkat ketercapaian hasil evaluasi yang sudah dilaksanakan dalam program Adiwiyata 3. Tingkat partisipasi warga sekolah setelah proses evaluasi dalam program			√	√	√	√	√

	Adiwiyata 4. Upaya <i>controlling</i> yang dilakukan dalam menindak keberlanjutan dalam program Adiwiyata 5. <i>feedback</i> warga sekolah yang diperoleh setelah proses evaluasi dalam menindaklanjuti program Adiwiyata 6. Bagaimana wujud keberlanjutan dari implementasi program Adiwiyata							
6. Bagaimana implikasi program Adiwiyata di Provinsi Jawa Barat dalam perspektif Pendidikan	1. Keterampilan yang diharapkan dari implementasi Program Adiwiyata 2. Implikasi dari implementasi program			√	√	√	√	√

Kewarganegaraan?	Adiwiyata terhadap kompetensi warga sekolah 3. Terbentuknya kompetensi <i>civic skills</i> warga sekolah terhadap lingkungan 4. Terbentuknya kompetensi <i>civic knowledge</i> warga sekolah terhadap lingkungan 5. Terbentuknya kompetensi <i>civic disposition</i> warga sekolah terhadap lingkungan 6. Terbentuknya kompetensi <i>Acquiring and using information</i>(memperoleh dan menggunakan informasi) warga sekolah terhadap							
------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

	lingkungan 7. Terbentuknya kompetensi <i>Assessing involvement</i> (berpe- ran/melibatkan diri) warga sekolah terhadap lingkungan 8. Terbentuknya kompetensi <i>Making decisions</i> (menga- mbil keputusan) warga sekolah terhadap lingkungan 9. Terbentuknya kompetensi <i>Making judgments</i> (berlaku adil) warga sekolah terhadap lingkungan 10. Terbentuknya kompetensi <i>Communicating</i> (mengkomunikasi							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

	kan) warga sekolah terhadap lingkungan							
	11. Terbentuknya kompetensi <i>Cooperation</i> (kerja sama) warga sekolah terhadap lingkungan							
	12. Terbentuknya kompetensi <i>Promoting Interest</i> (memperkenalkan/perilaku persuasif) warga sekolah terhadap lingkungan							

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Shabrina, 2018).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literature. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1. Observasi (Pengamatan)

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi peneliiian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data, atau hanya menjadi non-partisipan (pengamat) (Creswell, 2010, hlm. 267).Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 1982, hlm. 123).Kegiatan observasi meliputi aktivitas pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau yang berhubungan dengan (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami.Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab

pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ada pun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan suatu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden. Observasi merupakan sarana yang tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam yang pada saat itu peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat pengamatan adalah:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
2. Pengalamann langsung memungkinkan oeneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya;
3. Penelitian dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang diamati oleh orang lain, khususnya orang yang be rada di luingkungan itu, karena telah dianggap “bias”, dank arena itu tidak terungkap dalam wawancara;
4. Penelitian dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
5. Penelitian dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneli memperoleh gambaran yang lebih komperhensif; dan
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, seperti situasi sosial. (M.Q. Patton dalam Nasution, 2003, hlm. 59)

Jadi dengan keberadaanya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada

pun pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya terkait pelaksanaan program Adiwiyata di SMA/SMK/MA se-Jawa Barat.

3.5.2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara kualitatif adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para responden wawancara (Creswell, 2010, hlm. 267). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek-objek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subjek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai.

3.5.3. Studi Dokumentasi

Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyATA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Studi dokumentasi yaitu menarik data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dan fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto, sedangkan studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis.

3.5.4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dari buku-buku atau media cetak lainnya. Sumber studi literatur yang digunakan di antaranya jurnal dan buku-buku yang memuat teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.5.5. Angket

Mengingat desain penelitian menggunakan *mix method*, maka salah satu alat pengumpulan data menggunakan angket. Angket digunakan sebagai alat pengumpulan data di dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data penelitian yang dibutuhkan. Penggunaan angket ini diharapkan dapat memperkuat

hasil temuan di lapangan yang dirasa belum cukup apabila hanya menggunakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Selain itu, fungsi angket ini hanya sebagai alat pendukung saja dalam penelitian ini.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012, hlm. 192). Angket diberikan kepada seluruh warga sekolah terkait implementasi program Adiwiyata. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya jawaban angket telah disediakan oleh peneliti, responden hanya memilih atau menjawab pilihan jawaban yang sesuai dengan pribadinya. Adapun penilaiannya dengan teknik penskoran dimulai dari empat (4) sampai dengan satu (1).

3.6. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Pada dasarnya tidak ada suatu teknis analisis penelitian kualitatif yang dapat dijadikan satu-satunya pedoman (Creswell, 2010, hlm. 245). Peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya atau bersifat pemilihan (*eclectic*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan setidaknya dua model teknik analisis yaitu dari Miles & Huberman (2007, hlm. 23) dan Creswell (2010, hlm. 244).

Proses analisis data kualitatif mencakup penggalan makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilihan data, penggalan makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data (Creswell, 2010, hlm. 190). Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan,

penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan.

Proses pengumpulan dan analisis data (termasuk penulisan laporan) merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Proses ini juga dapat bersifat *iterative*, di mana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak-balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data (Creswell, 2010, hlm. 244-245). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1. Analisis data hasil angket

Data yang diperoleh dari angket merupakan skor atas tanggapan warga sekolah terhadap pelaksanaan program Adiwiyata. Hal tersebut berkaitan dengan proses implementasi hingga dampak yang dirasakan. Pada angket ini terdiri dari pertanyaan positif. Terdiri dari lima buah pilihan jawaban yang disediakan untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pertanyaan positif penskoran dimulai dari lima (5) sampai dengan terendah adalah satu (1).

Tabel 3.2
Pedoman Penskoran Angket

Pernyataan	Skor				
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Shabrina, 2018)

Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyATA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap jawaban dihitung, sehingga diperoleh jumlah skor total dari keseluruhan jawaban. Selanjutnya skor dikategorikan kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, atau sangat rendah. Jumlah pertanyaan untuk angket yang digunakan adalah 14 buah pertanyaan. Pengkategorian skor adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pengkategorian Skor dalam Angket

Interval	Kategori
30 - 54	Sangat Rendah
55 - 78	Rendah
79 - 102	Sedang
103 - 126	Tinggi
127 - 150	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Shabrina, 2018)

Pengkategorian skor dalam angket di atas diperoleh berdasarkan perhitungan skala Likert. Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden (Angka Tertinggi 5) "Perhatikan Bobot Nilai"}$$

$$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden (Angka Terendah 1) "Perhatikan Bobot Nilai"}$$

Dengan kata lain, untuk mendapatkan hasil interpretasi pada setiap pernyataan yang telah diisi maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala (RS)} = \frac{n(m-1)}{m}$$

dimana: **n** = jumlah responden dan **m** = jumlah alternative jawaban pada setiap item.

3.6.2. Reduksi data

Tasya Fildzah Shabrina, 2018

ANALISIS KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyata: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti (Huberman dan Miles, 2007, hlm. 16). Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah yang diteliti.

3.6.3. Display data

Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, selanjutnya penulis melakukan display data, yakni menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

3.6.4. Kesimpulan/verifikasi

Sebagai langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dimaksudkan untuk mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Penyusunan kesimpulan ini dilakukan secara singkat dan jelas agar memudahkan bagi berbagai pihak untuk memahaminya.

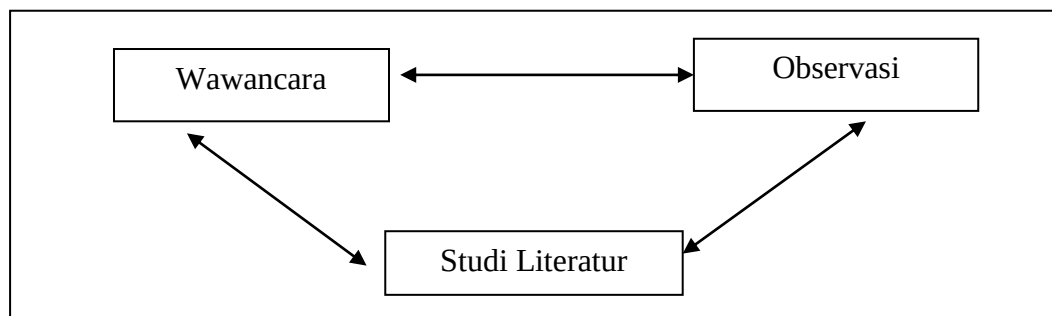
3.7. Uji Validitas Data Penelitian

3.7.1. Triangulasi

Untuk mempermudah keakuratan sebuah data, terutama data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dibutuhkan suatu teknik untuk menguji kredibilitas data. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi (Creswell, 2010, hlm. 285).

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di

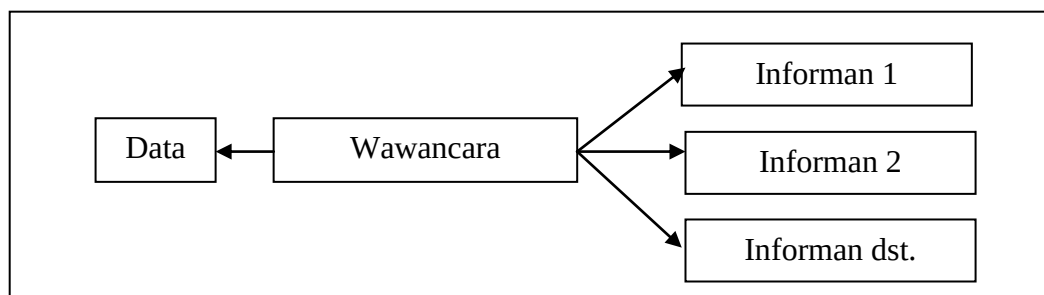
lapangan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan data (Sugiyono, 2009, hlm. 373)

Selain triangulasi pengumpulan data, diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi ini dimaksudkan agar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda (Sutopo, 2006, hlm. 26).

Dengan adanya triangulasi sumber data atau informasi, maka akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan informan atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui triangulasi sumber informasi tersebut, peneliti dengan mudah akan membuat sebuah formula mengenai kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut di dalam gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Informasi (Sutopo, 2006, hlm. 26)

Gambar tersebut, menjelaskan mengenai triangulasi sumber informasi yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang di dapat lebih akurat kredibilitasnya. Selanjutnya, strategi triangulasi sebagai berikut:

“Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data. (Creswell, 2010, hlm. 286)”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan kajian penelitian.

3.7.2. *Member Check*

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada responden penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan.

Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya sampai kebenarannya dapat dipercaya. *Member Check* adalah membawa kembali hasil laporan akhir atau deskripsi tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan /deskripsi/tema tersebut sudah akurat (Creswell, 2010, hlm. 287).

3.8. Prosedur Penelitian di Lapangan

Dalam setiap proses penelitian kualitatif batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat *"emergent"* dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian, yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Lapangan:

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan:

Tahap ini diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu, peneliti mempelajari latar lokasi (*setting*) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan. Dalam kegiatan ini juga peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data

4. Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan dan pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah, dan siap untuk diuji dihadapan penguji dan pembimbing.

3.9. Jadwal Penelitian

Tabel 3.4
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2017			2018					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan judul									
2.	Validasi judul									
3.	Seminar proposal									
4.	Survey dan observasi									
5.	Persetujuan BAB I dan rancangan instrumen penelitian									
6.	Uji coba instrumen dan persetujuan BAB II dan BAB III									
7.	Penelitian									
8.	Pengolahan data penelitian dan draft BAB IV dan BAB V									
9.	Sidang Tahap I									
10.	Sidang Tahap II									

Sumber: Diolah oleh peneliti (Shabrina, 2018)